

# KEBUDAYAAN ISLAM DAN ISLAM KEBUDAYAAN

## (Suatu Refleksi Menemukan Kembali Standarisasi Serapan Budaya Ajaran Islam)

*Ali Imran Sinaga*

*'Kebudayaan Islam' and 'Islam Kebudayaan' are two cases different. It's as different as day and night. The two events happen because of a factor in culture. Muslim struck an attitude of doctrine of his religion to pass the background of the culture respectively until to appear with 'Kebudayaan Islam'.*

*Meanwhile, Islam shows it's point of view, when the revealing wahyu to confirm it's attitude where the culture is decent or not accepted by Islam until to appear with 'Islam Kebudayaan'.*

**Kata Kunci:** Islam, Kebudayaan, dan Kebudayaan Islam

### PENDAHULUAN

Ketika Islam muncul di tanah Arab yang dibawa Nabi Muhammad saw., Islam banyak berhadapan dengan budaya Arab yang bersifat animisme dan dinamisme, termasuk polytheisme. Kenyataan ini harus dihadapi Islam dengan melakukan berbagai monuver sikap dan proses waktu yang begitu panjang untuk merubahnya. Untuk itulah, Islam menyodorkan sikap dan prilaku Nabi Muhammad saw. dalam barisan terdepan untuk dijadikan dasar perubahan tersebut melalui *uswatun hasanah*-nya. *Uswatun hasanah* ini tetap terkendali dalam koredor pesan-pesan Sang Pencipta Alam Semesta, Allah Swt. yang tertuang dalam wahyu-Nya. Hal ini dikarenakan Islam ingin mengembalikan manusia ke dasar fitrahnya yang suci dari berbagai kepercayaan dan aktivitas yang telah banyak keluar dari koredor Sang Pencipta tersebut.

Sekalipun tujuan suci tersebut ingin dicapai, Islam tidak bisa meninggalkan

kenyataan budaya manusia saat itu sebagai tempat berpijak dengan kemasan nilai-nilai *ilahiyah*. Untuk itu, penyerapan budaya Arab saat itu tidak dapat dihindarkan sehingga terjadilah apa yang disebut dengan penyaringan, modifikasi, dan penghapusan di sana-sini agar sesuai dengan pengembalian citra suci tersebut. Hal ini dikarenakan kemustahilan Islam meninggalkan perilaku manusia sebagai bagian budayanya dan dasar pelaksanaan suatu ibadah.

Namun anehnya, ketika peristiwa penyerapan itu telah berakhir dan selesai seiring dengan selesainya penurunan wahyu, masih ada manusia yang mengklaim bahwa budaya mereka merupakan bagian budaya Islam dahulu dengan berkata, 'Inilah budaya yang sesuai dengan ajaran Islam!'. Namun, ketika terjadi benturan antara dasar ajaran Islam dengan budaya itu, mereka tidak dapat menemukan kembali akar permasalahannya atau berpura-pura tidak tahu dan mengklaim sesuai dengan ajaran Islam sehingga tetap memberlakukan hal tersebut sampai ke anak cucunya.

Kondisi ini akan terjawab dengan mencuatkan kembali peristilahan kebudayaan Islam sebagai refleksi manusia menyikapi ajaran Islam dengan tanpa meninggalkan budayanya. Untuk terakhir ini dapat disaksikan bagaimana beragam-ragamnya etnis budaya bermunculan seiring dengan perkembangan masyarakat yang berbudaya dalam menyikapi ajaran Islam tersebut. Pada saat yang berbeda akan terlihat pemisahan dan perbedaan yang sangat esensi dengan istilah Islam Kebudayaan sehingga ternyata akan ditemukan mana ajaran Islam yang murni dan mana yang tidak murni (yang datang kemudian) ?.

Tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan secara singkat bagaimana harus dipisahkan konsep Islam Kebudayaan dan Kebudayaan Islam sehingga ditemukan budaya-budaya yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak ?

## KEBUDAYAAN ISLAM

Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin yaitu *Colere* yang bermakna mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Ditinjau dari bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata mejemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. Oleh karena itu, mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut.<sup>1</sup>

Cipta adalah keinginan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman lahir dan batinnya sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan.

Karsa adalah upaya manusia untuk menyadari tentang jati dirinya dari mana mereka berasal dan kemana mereka sesudah mati sehingga membentuk norma-norma kepercayaan/keagamaan. Rasa adalah keinginan manusia akan keindahan dan menikmatinya sehingga melahirkan norma-norma keindahan yang tertuang dan kesenian.<sup>2</sup>

Setelah mengadopsi dan menganalisa dari berbagai definisi yang dibebankan para ahli, Sidi Gazalba memberikan definisinya sendiri, '*Kebudayaan adalah cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu*'.<sup>3</sup> Definisi ini menekankan pada hal bahwa kebudayaan itu bergerak karena refleksi jiwa manusia dan dilakukan oleh satu komunitas masyarakat bukan individual. Kenyataan ini bersatu dan berkembang membentuk satu kekuatan yang disepakati bersama pada satu tempat dan waktu sehingga berlainan tempat, waktu, dan komunitas masyarakatnya, maka berbeda pula kelahiran kebudayaan tersebut.

Ketika Islam telah hadir di lingkungan mereka masing-masing, maka mereka berusaha untuk menyikapinya dengan berbagai cara. Hal ini terlihat dalam dua cara. *Pertama*, melihat kebudayaan dari luar ke dalam. Artinya, melihat pengaruh ekologi lingkungan fisik terhadap cara masyarakat mengorganisasikan dirinya. Misalnya, bagaimana pengaruh pergantian musim pada siklus ekonomi, bagaimana lingkungan daerah pantai mempengaruhi hubungan-hubungan sosial masyarakatnya, bagaimana masyarakat pertanian mengekspresikan simbol-simbol estetikanya, dan sebagainya. Bentuk ini ingin melihat pengaruh lingkungan fisik terhadap lingkungan sosial, dan bagaimana sistem sosial yang terbentuk dari lingkungan fisik itu pada gilirannya mempengaruhi sistem simbol dan sistem nilai atau pandangan hidup masyarakatnya. *Kedua*, melihat kebudayaan dari dalam ke luar. Artinya, bagaimana sistem simbol-simbol Islam itu mempengaruhi sistem-sistem sosio kultural masyarakat.<sup>4</sup> Kondisi ini telah membangun suatu konsepsi yang disebut dengan Kebudayaan Islam (*As-Saqafah al-Islamiyyah*).

Kenyataan ini, melahirkan banyaknya bentuk-bentuk kebudayaan Islam yang sangat bergantung pada sikap suatu etnis terhadap simbol-simbol atau ajaran-ajaran Islam. Berlainan negara, bangsa, suku, daerah/tempat, dan waktu biasanya kebudayaan Islam itu mengalami perbedaan yang sangat signifikan. Apalagi, jika kebudayaan itu dilihat dari sisi unsur-unsurnya yang terdiri dari tujuh bagian umum tersebut, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia yang berbentuk pakaian, tempat-tinggal, perabot rumah-tangga, senjata, alat-alat produksi, alat-alat transportasi, dan lain-lain.
2. Pemenuhan kebutuhan hidup dan sistem-sistem ekonomi seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, sistem konsumsi, dan sebagainya.

3. Sistem kemasyarakatan/kekerabatan, organisasi sosial dan politik, sistem perkawinan.
4. Bahasa yang digunakan baik lisan maupun tulisan.
5. Kesenian.
6. Ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Ideologi keagamaan.<sup>5</sup>

Kondisi di atas sangat tergambar dalam lintasan sejarah Islam awal, pertengahan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitannya kembali. Pada masa Kenabian Muhammad saw., Khulafa' ar-Rasyidin, kekhalifahan Bani Umayyah, kekhalifahan Bani Abbas, dan tiga besar dinasti Islam (*The three great empire*) seperti Usmani di Turki, Shafawi di Persia, dan Mughal di India secara bersamaan waktunya. Kesemuanya tidak dapat disebutkan di sini karena mengingat keterbatasan wilayah pembahasan dalam makalah ini. Penulis mempersilahkan pembaca untuk melihatnya dalam literatur-literatur Sejarah Kebudayaan Islam.

Namun, Kebudayaan Islam tersebut akan terus berlangsung seiring dengan perkembangan budaya manusia muslim di setiap daerah dan zaman. Keberagaman kebudayaan ini sangat dimaklumi keberadaannya sebab etnis yang berbeda akan berbeda pula memberikan tafsiran ajaran-ajaran Islam yang kesemuanya didasarkan pada budaya masing-masing. Namun, yang sangat dikhawatirkan adalah perkembangan selanjutnya. Keturunan yang sudah memegang kuat budaya itu tidak bisa meninggalkannya, memisahkan dengan jelas antara dasar ajaran Islam dengan budayanya, dan atau tidak dapat menemukan kembali keaslian budayanya dengan nuansa ajaran Islam di dalamnya.

Meskipun di sisi lain kita harus bergembira dengan kenyataan kondisi sebagian umat Islam yang lain yang berusaha untuk tetap memisahkan mana dasar ajaran Islam dengan budaya mereka yang sebenarnya. Kenyataan ini berdampak pada dua jenis kelompok. *Pertama*, penganut budaya tersebut telah dapat memisahkan dasar ajaran Islam dengan budaya mereka sebenarnya sehingga tetap melakukan tindakan-tindakan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam dan meninggalkan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, penganut budaya tersebut telah dapat menemukan perbedaan dasar ajaran Islam dengan budaya mereka sebenarnya, tetapi tidak kuasa/enggan/tidak mau untuk meninggalkan budaya mereka meskipun telah nyata-nyata tidak sesuai dengan dasar ajaran Islam. Kenyataan yang kedua ini banyak terjadi dan dimotivasi kebutuhan materi, kekuasaan, dan fanatis suku.

Keterbukaan dan kemauan tinggi dengan resiko besar merupakan faktor penting untuk dapat meninggalkan budaya-budaya yang diklaim sebagai bagian Kebudayaan Islam yang sesungguhnya tidak tepat dan tidak terjebak pada sikap fanatis suku.

## ISLAM KEBUDAYAAN

Walaupun sekilas lintas istilah ini tidak ada perbedaannya dengan kebudayaan Islam, tetapi berdasarkan penelaahan istilah apalagi meletakkan kata Islam di awal kata Kebudayaan, maka makna itu sudah jauh berbeda dengan pembahasan pertama. Kalau Kebudayaan Islam menekankan persoalan pada sikap etnis yang memeluk Islam terhadap ajaran-ajaran Islam yang di latar belakang perbedaan letak wilayah, suku, negara, iklim, dan persoalan-persoalan seperti politik, ekonomi, sosial, ideologi, sains, dan sebagainya. Kesemuanya telah menciptakan beragamnya dan kekayaan Kebudayaan Islam yang muncul dan berkembang baik secara asimilasi maupun akulturasi. Jadi, kebudayaan Islam adalah pemahaman, sikap, dan tindakan muslim terhadap ajaran Islam sehingga membias dan membentuk pantulan sinar yang beragam seperti spektrum.

Sementara itu, Islam Kebudayaan memberikan arahan bagaimana Islam menyikapi kebudayaan sekelilingnya ketika masa-masa penurunan wahyu sedang berlangsung. Pentahapan wahyu yang diturunkan (*asbab an-nuzul*) dan ditopang dengan berbagai macam hadis (*asbab al-wurud*) di masa kenabian ini sebagai agama yang konsern dengan budaya manusia saat itu tidak bisa melepaskan diri dari kenyataan budaya manusia saat itu. Miniatur budaya Arab, Yahudi, dan Nasrani merupakan sesuatu yang dianggap perwakilan dari budaya-budaya dunia yang harus diantisipasi Islam dengan memberikan kejelasan sikapnya. Persoalan normative dan selective sangat menonjol dalam hal ini, apalagi memberikan justifikasi keberadaan suatu budaya saat itu. Islam harus memberikan sikap dan pendiriannya tanpa harus mengesyampingkan seluruh kebudayaan yang beredar. Pengeyampingkan terhadap kenyataan seluruh kebudayaan itu merupakan sesuatu yang absurd. Hal ini dikarenakan Islam tidak akan bermanfaat jika tidak dapat dilakukan manusia yang notabenenya adalah pelaku utama dari pelaksanaan ajaran Islam universal dan rahmat bagi seluruh alam itu. Di sinilah sangat diperlukan syari'ah yang akan memberikan arahan dan bimbingannya bagaimana yang seharusnya dilakukan manusia muslim.

Muhammad al-Hudhari Bik mengelar konsep ini dengan istilah *At-Tasyri' fi Hayat Rasulallah saw.* atau pembinaan hukum Islam pada masa Nabi Muhammad saw. Kenyataan ini dilatarbelakangi dengan kondisi masyarakat dan jawaban terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Islam.<sup>6</sup> Untuk itulah, Alquran diturunkan secara bertahap-tahap dan berangsur-angsur dengan menyesuaikan peristiwa yang sedang terjadi di dalam masyarakat muslim.<sup>7</sup> Dikatakan bertahap karena diturunkan dari *Lauh al-Mahfuz*, lalu ke *Bait al-'Izza* di langit dunia, dan ke hati Rasulallah saw. Kemudian, hikmah diturunkan berangsur-angsur karena untuk meneguhkan hati Rasulallah saw, untuk mudah menghafal dan memahaminya, menyesuaikan dengan peristiwa/kejadian, dan berangsur-angsur menurunkan hukum syariat, untuk menghadang lawan dan melemahkannya, dan

sebagai dalil yang tuntas dan pasti.<sup>8</sup> Sekalipun Alquran mengarahkan fokusnya pada kebudayaan Arab, tetapi sifatnya universal. Artinya, bangsa Arab hanya dijadikan sebagai contoh miniatur untuk tujuan jangka panjang dan lebar yang bersifat universal bagi seluruh bangsa-bangsa se dunia, bahkan alam semesta.<sup>9</sup> Jadi, kebudayaan Arab bukanlah sebagai ancaman bagi syari'ah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi sebagai bagian modal (sebab) turunnya wahyu yang bernuansa kondusif terhadap syariat Islam.<sup>10</sup>

Secara faktual kenyataan ini dapat diterima dalam konsep '*urf*' dalam ilmu usul fiqih yang dapat dijadikan dasar dari pembenaran konsep itu.<sup>11</sup> '*Urf*' adalah kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan hukum baik pada masa turunnya wahyu maupun setelah wahyu selesai diturunkan. Jika kebiasaan itu terjadi ketika wahyu turun, maka wewenang itu kepunyaan Allah Swt. Jika kebiasaan itu setelah wahyu turun, maka wewenangnya berada di dalam fatwa ulama. Kebiasaan ketika wahyu sedang-sedang turun, maka tentunya kebiasaan etnis 'Arab yang *sahih* bukan '*urf*' yang *fasid* (buruk).<sup>12</sup> Jika ditinjau dari sudut masa dan tempat, makaantisipasi turun wahyu terhadap kebiasaan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Jika *makkiyyah* berkisar persoalan tentang keyakinan dan praktek animisme, dinamisme, dan politeisme, sedangkan *madaniyyah* berkisar persoalan mu'amalah, hukum, peraturan kekeluargaan, pergaulan sosial kemasyarakatan, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Hal ini dibuktikan dalam sejarah ketika masa turunnya wahyu bagaimana masyarakat Arab saat itu adalah masyarakat yang tidak mengenal baca-tulis. Untuk itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Inilah, dijadikan modal Alquran menjadi terjaga teks-teksnya dari hafalan mereka. Disamping itu, mereka itu sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup dan menambah ketajaman pikiran dan hafalan. Masyarakat Arab juga sangat gandrung lagi membanggakan kesusasteraan bahkan mengadakan perlombaan untuk itu. Wahyu turun untuk saat ini dengan menawarkan 'kesusasteraan' yang telah mencapai tingkat tinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang mukmin, tetapi juga orang kafir.<sup>14</sup> Oleh karena itu, Islam memberikan sikapnya terhadap kenyataan kebudayaan yang ada saat itu.

Kondisi geografis dan iklim yang tandus dan panas menjadikan Mekkah bukanlah daerah agraris. Ketidakhlian dalam bertukang menjadikan daerah mereka bukan kota industri yang memiliki banyak pabrik. Kondisi ini membangun jiwa mereka untuk hidup dalam dagang/niaga, apalagi hal ini ditopang keberadaan Ka'bah sebagai tempat ziarah setiap 'musim haji' oleh kabilah-kabilah.<sup>15</sup> Perdagangan mereka lakukan dengan jalan keluar daerah pada musim dingin (*asy-syita*) ke Yaman dan mengadakan perjalanan ke Basrah (persia) pada musim panas (*ash-shayf*) dengan kendaraan unta dan menyinggahi Syam. Oleh karena itu, Mekkah

merupakan pusat dagang antara Yaman dan Syam. Sekembalinya dari Syam mereka membawa barang-barang tenunan dan makanan dan sekembalinya dari Basrah mereka membawa gula, lilin, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Lainnya dengan Yastrib (Medinah) adalah kota pertanian yang memiliki banyak tumbuhan dan pepohonan. Kota ini sebagai tempat produksi buah-buahan seperti kurma. Kehidupan masyarakatnya sangat heterogen yang ditempati selain orang Arab juga orang-orang Yahudi. Mereka bekerja sebagai petani, pertukangan besi seperti membuat alat-alat pertanian dan perang, dan pedagang.<sup>17</sup>

Sementara itu, kota Taif yang berada di sebelah Timur Mekkah yang berjarak 75 Mil dan daerah ini dekat dengan laut. Penduduk di sini juga banyak hidup sebagai petani kurma, madu, semangka, pisang, tin, anggur, zaitun, dan *safarjal*. Bahkan, kota ini terkenal dengan produsen kulit dan termasuk juga produsen khamar. Mekkah dan Medinah adalah kota pemasok terbesar akan khamar ini<sup>18</sup>.

Selain ketiga kota yang disebutkan di atas, termasuk juga orang-orang Yaman, Syiria, Irak termasuk orang-orang Badui turut andil dalam pergaulan dagang dan keyakinan mereka. Orang-orang Badui lebih percaya pada arwah-arwah yang menunggu benda-benda seperti pepohonan, batu, semak, angin, hujan, bintang, matahari, dan bulan memiliki kekuatan ruh. Keyakinan ini perlahan-lahan membangun hati mereka untuk mempercayai kekuatan alam tertinggi yaitu tuhan-tuhan, sedangkan kekuatan paling bawah adalah yang dihuni oleh jin dan setan. Lalu, gambaran tuhan-tuhan ini mencapai tingkat sempurnanya dalam masa jahiliyah. Tempat-tempat yang keramat itu sudah dianggap suci yang akhirnya terjadilah antara mereka sebagai penyembah dengan 'segala sesuatu itu' (*al-'abid*) menjadi yang disembah (*al-ma'bud*).<sup>19</sup> Berbeda dengan Badui, orang-orang di Mekkah dan sekitarnya meyakini dan memuliakan batu-batu itu suci dan sebagai tuhan-tuhan yang diwujudkan dengan membuat patung-patung (*al-asnam*). Setiap kabilah mempunyai patung masing-masing yang mereka letakkan dan digantungkan di sekeliling Ka'bah. Ukurannya pun berbeda-beda ada yang besar dan adapula yang kecil. Patung-patung ini disiram dengan air susu unta dan kambing kemudian disapu ketika pergi dan pulang sehingga untuk merawat patung-patung ini ada sebagian dibuat rumahnya atau kuil penyembahan. Patung yang termasuk terbesar adalah *Hubbal*, *al-Latta*, dan *al-'Uzza*.<sup>20</sup>

Karena kehidupan dagang ini, telah menciptakan praktek riba,<sup>21</sup> menipu dalam ukuran dan timbangan,<sup>22</sup> paganisme, animisme, dinamisme,<sup>23</sup> perdukunan sebagai tokoh petuah gaib, takwil segala sesuatu, dan sumber gerak kabilah, bahkan sebagai sumber hukum,<sup>24</sup> suka berperang antara kabilah karena persoalan sepele,<sup>25</sup> membuat sesajen (sembelihan binatang korban) untuk berhala dan mengundi nasib dengan gelas,<sup>26</sup> memiliki manejerial kepemimpinan terhadap kota Mekkah dan Ka'bah,<sup>27</sup> perdagangan budak-budak,<sup>28</sup> dan sebagainya.

Situasi dan kondisi di atas adalah suasana sebelum dan ketika Islam muncul

di Mekkah. Bisa dibayangkan bagaimana Islam memerlukan waktu dan antisipatif terhadap budaya yang telah berurat-berakar sebelumnya. Jalan yang ditempuh Islam dengan tetap berencana merubah semuanya yang layak dirubah atau tetap mempertahankannya sekalipun dengan memodifikasi di sana-sini. Pekerjaan ini tidak mudah bagi seorang manusia seperti Muhammad bin Abdullah saw., tetapi karena pekerjaan ini didukung kuat oleh Pemberi Amanah, Allah Swt., maka amanah tersebut dapat beliau jalani meskipun harus berkorban dengan boikot, ancaman nyawa dan pengusiran dari sukunya sendiri.

Berdasarkan situasi dan kondisi di atas, maka yang ditempuh oleh Islam Kebudayaan telah dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

### 1. Membatalkan kebudayaan.

Islam sangat memperhatikan kondisi perkembangan masyarakat (*'urf*) Mekkah dan Yastrib (Medinah) sebagai lokasi penetapan hukumnya.<sup>29</sup> Masyarakat di kedua kota itu tidak melahirkan kebudayaan yang seluruhnya buruk, tetapi ada juga yang membawa dampak positif. Hal ini dikemukakan Hasan Ibrahim Hasan bahwa kebudayaan negatif yang dimiliki bangsa Arab saat itu seperti penyembahan berhala, permujaan pada Ka'bah secara berlebihan, sistem perdukunan, mabuk-mabukkan, dan sebagainya.<sup>30</sup> Sementara itu, kebudayaan yang positif adalah semangat dan keberanian yang tinggi, penghormatan tamu, loyalitas pada suku, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Kebudayaan yang buruk itu di batalkan oleh wahyu sendiri. Hal ini terlihat ketika pentahapan pengharaman minuman khamar yang sudah merupakan kebiasaan yang berakar di kalangan masyarakat Arab saat itu dan merupakan suatu kebanggaan sehingga wahyu menempuh jalan pentahapan seperti itu. Ayat-ayat tersebut diawali dengan QS. al-Baqarah: 219, lalu diturunkan QS. an-Nisa': 43, kemudian diturunkan QS. al-Maidah: 9.<sup>32</sup>

Pada kasus yang berikutnya adalah sekitar pengharaman Riba. Sebagaimana yang terjadi pada pentahapan keharaman khamar, maka riba juga memiliki kejadian yang sama. Pengharaman riba diberikan secara bertahap dari mulai QS. Ar-Rahman: 39, lalu menyusul QS. An-Nisa': 160-161, lalu menyusul QS. ali-Imran: 130, dan QS. al-Baqarah: 278-279.<sup>33</sup> Dengan demikian, riba sudah jelas keharamannya.<sup>34</sup> Hal ini terungkap dalam sejarah jahiliyyah bahwa masyarakat Arab/Mekkah saat itu sering melakukan riba dengan memperpanjang batas waktu dan penambahan jumlah peminjaman uang sehingga berjumlah begitu besar sehingga pada akhir jangka waktu pinjaman itu si peminjam akan mengembalikan kepada orang yang meminjamkan sejumlah duakali lipat atau lebih dari jumlah pokok yang dipinjamkan.<sup>35</sup>

Disamping itu, Alquran juga menghapus perbudakan yang sudah berlangsung

lama dengan cara membebaskannya, baik melalui hukuman pelanggaran sumpah, bersetubuh dengan isteri dalam bulan Ramadan, maupun dengan peran serta muslim itu sendiri untuk membebaskannya dari kekuasaan majikannya.<sup>36</sup>

Arab selalu memberikan sesajen pada berhala dan mengharamkan untuk mengkonsumsinya. Kemudian, Islam membatalkannya.<sup>37</sup>

Banyak lagi kasus-kasus yang terjadi pada pembatalan kebudayaan Arab yang tidak dapat disebutkan dalam makalah ini. Jelasnya, pembatalan itu dilakukan karena tidak mendukung keberadaannya seratus persen terhadap *akhlak mahmudah* dalam Alquran dan dirasakan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu, Islam memilih dan memilah kebudayaan yang dianggap sesuai dan membatalkan kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dan pembatalan itu dilakukan hanya sebagian bukan secara keseluruhannya.

## 2. Merubah (memodifikasi).

Alquran juga telah memodifikasi sedikit atau banyak dengan jalan menambah dan mengurangi di sana-sini dari kebudayaan Arab itu seperti, patrelineal (keberpihakan lebih pada gender laki-laki dalam tanggung-jawab keluarga), keturunan, warisan, kepemimpinan, dan lain-lain.

Wanita di kalangan Arab saat itu sangat hina, tidak bisa berbuat apa-apa di depan umum dan hidup bersosial kemasyarakatan yang layak dan tidak berani menolak pernikahan yang diajukan ayahnya. Lalu, Islam memodifikasinya dengan memberikan *explanning* dari *nass*. Lelaki tetap memiliki kewenangan dan kelebihan terhadap wanita, tetapi tidak mendominasi. Misalnya, lelaki sebagai kepala rumah-tangga, kata talak berasal dari suami dan wanita juga berhak mut'ah (mengajukan talak kepada suaminya), keturunan diwarisi dari nama ayahnya, warisan ayah bagi wanita boleh mendapatkannya.<sup>38</sup> Dengan demikian, Alquran telah mengangkat harkat dan martabat wanita, tetapi tetap memelihara kodratnya sebagai wanita.

Dengan seringnya orang Arab menghargai tamunya, maka dengan begitu sering pula mereka mengunjungi rumah orang lain. Namun, penghargaan terhadap tamu bukan berarti ada keterbatasan memasuki rumah orang lain meskipun tidak ada suami yang punya rumah. Artinya, tidak ada aturan tertentu untuk memasuki rumah orang lain. Lalu, ayat memberi aturan untuk terlebih dahulu minta izin masuk dan memberikan salam untuk memasuki rumah orang lain (QS. an-Nur: 27).<sup>39</sup>

Pada masa jahiliyah orang Arab sering melakukan puasa pada Hari Asyura (setiap tanggal 10 Muharram), tetapi kemudian Islam memodifikasinya dengan kewajiban Puasa dalam bulan Ramadan.<sup>40</sup> Orang Arab selalu bersumpah dengan menyebut leluhurnya dan nama-nama berhalanya dan Islam memodifikasi dengan

bersumpah harus menyebut nama Allah Swt.<sup>41</sup> Warisan di zaman Arab jahiliyah hanya di peruntukkan pada anak-anak lelaki saja yang kuat mengayunkan pedang, sedang anak laki-laki yang lemah, perempuan, ayah dari meninggal, saudara kandung, dan paman tidak mendapat bagian. Kemudian, Islam merubahnya dengan memberikan warisan kepada anak laki-laki dan perempuan dengan pembagian dua banding satu. Sementara itu, Ayah dan Ibu kandung jenazah mendapat bagian, sedangkan saudara kandung dan paman akan mendapat jika jenazah tidak meninggalkan anak laki-laki.<sup>42</sup>

### 3. Meneruskan

Alquran juga melakukan tindakan penerusan kebudayaan Arab dijadikan bagian dari syaria Islam seperti pemakaian bahasa dan tulisan Arab Quraisy (yang merupakan bahasa Nabi Muhammad saw.) sebagai bahasa Alquran<sup>43</sup>. Pada zaman jahiliyah terdapat Majlis asy-Syura al-Quraisy yang menangani permusyawaratan dalam setiap masalah orang-orang Quraisy yang saat itu diduduki oleh Sofyan bin Umayyah.<sup>44</sup> Budaya ini diteruskan Alquran di dalam QS. asy-Sura: 38. Pada sisi lain pula orang mempunyai keberanian dalam berperang.<sup>45</sup> Keberanian ini dimanfaatkan Alquran dengan adanya izin berperang melawan musuh-musuh Islam.

Ketika usai peperangan, Orang Arab sering mengambil bagian ganimah dari pampasan perang kabilah atau kaum yang dikalahkan dan Islam meneruskannya dengan membolehkan mengambil ganimah tersebut dengan pembagian untuk kepentingan agama (Rasulullah saw.), dirin sendiri, kerabat, orang miskin, musafir (QS. al-Anfal: 41).<sup>46</sup>

## MASA KEBUDAYAAN ISLAM DAN ISLAM KEBUDAYAAN

Jika ditinjau dari sisi masa/waktu berlangsungnya antara Kebudayaan Islam dengan Islam Kebudayaan, maka Kebudayaan Islam terus berlangsung sampai manusia muslim itu ada. Artinya, sampai masa dunia ini berakhir.

Setiap etnis dan wilayah berbeda-beda dalam menyikapi setiap ajaran-ajaran Islam baik berbentuk ibadah maupun mu'amalah. Umumnya perbedaan yang terlihat di sekitar teknis pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut dalam menggunakan simbol-simbol. Etnis Cina berbeda memberikan bentuk mesjid dibandingkan dengan etnis Afrika. Pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Arab Saudi berbeda dengan pelaksanaannya di Indonesia. Upacara-upacara perkawinan, kematian, dan lain-lain pada satu daerah berbeda pula dengan daerah yang lain. Situasi dan kondisi ini terus berlangsung sampai bagaimana manusia muslim pada tingkat perbedaan etnis dan wilayah berbeda terus menyikapinya.

Hal ini wajar-wajar saja muncul ke permukaan, tetapi dengan catatan tetap mempunyai kendali dasar umum ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan Sunnah.

Kondisi di atas berbeda dengan Islam Kebudayaan. Islam Kebudayaan berlangsung ketika Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasulullah saw. sampai beliau diwafatkan Allah Swt. Waktu-waktu itu merupakan waktu-waktu penurunan wahyu sebagai penegasan syariat Allah Swt. kepada manusia. Isinya sangat menyentuh keseluruhan kehidupan manusia dan lingkungannya dan memberikan keterangan akan masa depan manusia setelah meninggal dunia dan berakhirnya alam semesta menuju akhirat. Persoalan-persoalan alam nyata dan gaib diberitahukan. Sikap yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya, dirinya, sesamanya, lingkungannya telah diatur secara lengkap dalam wahyu tersebut.

Dengan berakhirnya riwayat hidup Nabi Muhammad saw., maka berakhir pula Islam Kebudayaan tersebut. Namun, yang tinggal hanya pengkajian-pengkajian terhadapnya dalam setiap lapangan hidup agar manusia dapat berguna di dalam kehidupannya. Jika terjadi benturan dan komplik antara peradaban manusia dengan Alquran, maka cukup menelaah bahwa Islam Kebudayaan telah berakhir. Manusia tidak boleh lagi melakukan tindakan penetrasi Kebudayaan Islam pada Islam Kebudayaan. Manusia tidak boleh memaksakan dirinya untuk mencocokkan Islam kebudayaan dengan kebudayaannya. Jika terjadi komplik antara keduanya, maka yang harus dipersalahkan adalah kebudayaan Islam bukan Islam Kebudayaan. Hal ini berguna untuk menjaga kemurniaan ajaran-ajaran wahyu dari penetrasi kebudayaan manusia. Cukuplah bangsa Arab dijadikan sebagai model miniatur untuk kebudayaan seluruh manusia oleh wahyu sebab ia diturunkan di daerah sana dan tidak ada yang terlupakan oleh wahyu sedikitpun dalam teks-teksnya.

## **KESIMPULAN**

Kebudayaan Islam masih terus berlangsung sepanjang manusia muslim masih memberikan karyanya dalam menyikapi setiap ajaran-ajaran Islam. Setiap etnis dan daerah memiliki perbedaan dalam menyikapi ajaran-ajaran Islam tersebut. Keberagaman itu menunjukkan bagaimana kemeriahan umat Islam dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Islam kebudayaan telah berakhir seiring dengan berakhirnya wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Jika terjadi komplin antara kebudayaan Islam dengan Islam kebudayaan, maka yang harus dipersalahkan adalah Kebudayaan Islam dan bukan Islam Kebudayaan. Hal ini untuk menjaga kemurnian ajaran-ajaran Islam dari penetrasi tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung-jawab.

**Catatan :**

<sup>1</sup>Djoko Widagdhho, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hlm. 18.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>3</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1962, hlm. 56.

<sup>4</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 228.

<sup>5</sup>Ashley Montagu memberikan pembagian kebudayaan universal ini dalam teorinya tentang respon kebudayaan dan kebutuhan hidup sosial manusia ada 12 bentuk, yaitu: (1) pola komunikasi, yaitu: sikap, bahasa, tulisan, dan sebagainya (2) Ciri-ciri material, yaitu: makanan, pakaian, rumah, perabot rumah-tangga, senjata, pekerjaan, dan transportasi (3) perdagangan barang yaitu barter, dagang, dan komersil (4) bentuk-bentuk kepemilikan seperti nyatan dan pribadi (5) jenis kelamin dan kefamilian seperti pernikahan/perceraian, cara rekrutmen hubungan saudara, perwalian dan warisan (6) kontrol sosial seperti adat istiadat dan opini publik (7) pemerintahan seperti bentuk-bentuk politik, pengadilan, dan prosedur hukum (8) Agama dan praktek perdukunan (9) Mitologi dan filosofi (10) sains (11) kesenian seperti: seni pahat, seni lukis, seni gambar, seni tari, seni musik, seni sastra, dan sebagainya (12) olah-raga seperti sport dan permainan, dan sebagainya. Lihat Ashley Montagu, *Man: His First Million Years*, New York: The New American Library, 1960, hlm. 87.

<sup>6</sup>Muhammad al-Hudari Bik, *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hlm. 7.

<sup>7</sup>Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 27.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

<sup>9</sup>Munawir Sjadzali, *Ijtihad Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 47.

<sup>10</sup>Wael B. Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, hlm. 18.

<sup>11</sup>Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islami* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986, hlm. 109.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 110.

<sup>13</sup>Kahar Masyhur, *Pokok-pokok*, hlm. 76.

<sup>14</sup>M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 23.

<sup>15</sup>George Zaidan, *Tarikh at-Tanaddun al-Islamiy*, tt.: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tth., Juz 1, hlm. 27.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

<sup>17</sup>Ali Ibrahim Hasan, *At-Tarikh al-Islami al-'Am*, Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah, 1959), hlm. 109.

- <sup>18</sup>*Ibid.*, 115.
- <sup>19</sup>*Ibid.*, 122.
- <sup>20</sup>*Ibid.*, 133.
- <sup>21</sup>Q. Shaleh, dan kawan-kawan, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 1984, hlm. 88.
- <sup>22</sup>*Ibid.*, 577.
- <sup>23</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1998, hlm. 18.
- <sup>24</sup>Ali Ibrahim Hasan, *At-Tarikh*, hlm. 121.
- <sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 123.
- <sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, hlm. 329.
- <sup>27</sup>Ali Ibrahim Hasan, *At-Tarikh*, hlm. 96.
- <sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 98.
- <sup>29</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm.87.
- <sup>30</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyyah, 1967, hlm. 196.
- <sup>31</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyyah, 1975, hlm. 77.
- <sup>32</sup>Muhammad Hudari' Bik, *Tarikh*, hlm. 15.
- <sup>33</sup>Nur Ahmad Fadhil Lubis dan Azhari Akmal Tarigan, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2001, hlm. 163.
- <sup>34</sup>M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 118.
- <sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 119.
- <sup>36</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 143.
- <sup>37</sup>Muhammad al-Hudari Bik, *Tarikh*, hlm. 33.
- <sup>38</sup>Muhammad Hudari Bik, *Tarikh*, hlm. 22-28.
- <sup>39</sup>Q. Shaleh, dkk., *Asbabun*, hlm. 355.
- <sup>40</sup>Muhammad al-Hudari Bik, *Tarikh*, hlm. 28.
- <sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 38.
- <sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 50.
- <sup>43</sup>*Ibid.*, hlm.45.
- <sup>44</sup> Ali Ibrahim Hasan, *At-Tarikh*, hlm. 86.
- <sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 105.
- <sup>46</sup>Muhammad al-Hudari Bik, *Tarikh*, hlm. 40.

- 
- **Penulis** adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S3 Pendidikan Islam PPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.